

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN LANGSUNG DENGAN PEMBERIAN TUGAS BENTUK SUPERITEM

Khaeruddin dan Rostina Megawati

udin.Unismuh@gamil.com & Rossna89@yahoo.com

Dosen Pendidikan Fisika FKIP Unismuh Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika Siswa Kelas IXB SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar melalui model pembelajaran langsung dengan pemberian tugas bentuk Superitem. Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas IXB Tahun pelajaran 2011/ 2012 sebanyak 37 siswa yang terdiri dari 20 orang perempuan dan 17 orang laki- laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Skor rata- rata hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan yaitu 57, 00 dengan siswa yang tuntas belajar secara individu sebanyak 14 orang dengan ketuntasan klasikal 37, 83%. (2) Siklus I skor rata- rata siswa yaitu 58,24% dari skor ideal 100, dengan siswa yang tuntas belajar secara individu sebanyak 22 orang dengan ketuntasan klasikal 61,11%.(3) Siklus II skor rata- rata siswa yaitu 71,10 dari skor ideal 100, dengan siswa yang tuntas belajar secara individu 34 orang sedangkan ketuntasan klasikal 91,89%. Penerapan model pengajaran langsung dengan pemberian tugas bentuk Superitem dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran materi Statistika. Hal ini diindikasikan dari terjadinya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta secara kuantitatif terpenuhinya semua kriteria yang telah ditetapkan. Siswa menunjukkan respon positif terhadap penerapan model pengajaran langsung dengan pemberian tugas Superitem pada materi Statistika. Hal ini dilihat dari hasil angket siswa yang memberikan respon positif terhadap aspek- aspek yang ditanyakan. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar matematika Siswa Kelas IXB SMP Negeri 3 Mangarabombang Kab. Takalar, setelah dilakukan model pengajaran langsung dengan pemberian

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Matematika, Pembelajaran Langsung, Pemberian Tugas Bentuk Superitem

Latar Belakang Masalah

Meningkatkan prestasi belajar matematika siswa adalah dengan cara memperbaiki variabel yang berpengaruh terhadap hasil belajar matematika itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa tidak semua pokok bahasan yang ada pada pelajaran matematika dapat dipahami dengan baik oleh siswa, tetapi kebanyakan pokok bahasannya dianggap sulit dipahami oleh siswa. Berdasarkan informasi dari guru yang mengajarkan mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 3 Mangarabombang, khususnya guru matematika Kelas IX_B mengemukakan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari rata- rata nilai ulangan semester genap pelajaran matematika Siswa Kelas IX_B tahun pelajaran 2010/ 2011 adalah 57,00 yang apabila dikategorikan menurut kategorisasi Departemen Pendidikan Nasional termasuk dalam kategori sedang sehingga masih perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan melihat hasil belajar matematika siswa tersebut, seharusnya seorang guru dalam proses pembelajaran menggunakan suatu model pembelajaran yang bisa mendatangkan kematangan siswa dalam bernalar dan mengaktifkan siswa dalam

proses pembelajaran khususnya dalam menyelesaikan masalah/ tugas yang diberikan oleh guru. Salah satunya adalah dengan memberikan tugas bentuk Superitem.

Pemberian tugas bentuk superitem belum diterapkan oleh guru-guru di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kurang kreatifnya tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses belajar masih monoton, dimana guru lebih dominan, penjelasan materi yang langsung pada konsep atau proses yang kompleks juga pemberian tugas yang tidak terstruktur dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Ada beberapa alasan yang penting mengapa tugas bentuk superitem perlu diberikan kepada siswa di sekolah. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan peserta didik yang unggul dan berprestasi dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berkembang pesat.

Dalam pembelajaran dengan tugas bentuk superitem memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman relasionalnya dan keterlibatan secara aktif dalam menyusun prinsip umum atau hipotesis berdasarkan informasi yang diberikan, sehingga siswa diharapkan tidak hanya mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada proses dalam menyusun hubungan antar konsep.

Karakteristik soal-soal superitem yang memuat konsep dan proses yang makin tinggi tingkat kognitifnya tersebut, memberi peluang kepada siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan memahami hubungan antar konsep. Hal itu dikuatkan Lajoie (Ahmad Firdaus, 2009: Online) yang menyatakan bahwa superitem didisain untuk mendatangkan penalaran matematis tentang konsep matematika.

Tujuan dari pembelajaran dengan pemberian tugas bentuk superitem ialah untuk membantu memahami hubungan antar konsep dan kematangan dalam bernalar siswa. Seorang pengajar harus bisa menyajikan masalah secara bertingkat sehingga siswa dapat memahami persoalan matematika secara bertahap sesuai kesiapannya, dan guru dapat memberikan bantuan yang tepat kepada siswa sesuai respon siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Rendahnya hasil belajar matematika dan kemampuan memahami hubungan antar konsep dan kematangan bernalar siswa; 2) Pemberian tugas yang tidak terstruktur dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya; 3) Belum diterapkannya pembelajaran langsung dengan pemberian tugas bentuk superitem.

Berdasarkan masalah di atas, maka yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini, yaitu: "Apakah hasil belajar matematika siswa Kelas IX_B SMP Negeri 3 Mangarabombang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran langsung dengan pemberian tugas bentuk Superitem?"

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan tingkah

laku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Bentuk perubahan tingkah laku harus menyeluruh secara komprehensif sehingga menunjukkan perubahan tingkah laku seperti contoh di atas. Aspek perilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran menurut Benyamin Bloom (Sri Anita W, 2008: 2.19) yang dapat menunjukkan gambaran hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Romizoswki (Sri Anita W, 2008: 2.19) menyebutkan dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu: 1) Keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis; 2) Keterampilan psikomotorik berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual; 3) Keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan *self control*; dan 4) Keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan.

Gagne (Sri Anita W, 2008: 2.19) menyebutkan ada lima tipe hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa 1) *motor skills*; 2) *verbal information*; 3) *intellectual skills*; 4) *attitudes*; dan 5) *cognitive strategies*.

Hasil belajar adalah sesuatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya. (Arikunto, 2006: 102).

Dengan menelusuri uraian di atas maka dapat dipahami makna kata “hasil” dan “belajar”. Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil dari proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu yakni perubahan tingkah laku.

Dengan demikian hasil belajar adalah hasil yang dicapai atau sesuatu yang diperoleh, dikuasai setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut merupakan kecakapan seseorang (siswa) yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar atau dengan kata lain hasil belajar menggambarkan tingkat penggunaan siswa dalam pelajaran yang dicerminkan oleh skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membuat siswa belajar yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Miarso (Slameto, 2003: 8) menemukan bahwa pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa bukan pada apa yang dipelajari siswa. Hal ini berarti pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu rancangan membelajarkan siswa.

Berkaitan dengan pembelajaran matematika, Soedjadi (Musdalifah, 2004: 10) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah pada dasarnya terdiri dari tujuan formal dan tujuan material. Tujuan formal menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap, sedangkan tujuan material menekankan pada kemampuan menerapkan matematika dan keterampilan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tidak cukup hanya melatih keterampilan berhitung dan menghafal fakta tapi juga menekankan pada kemampuan penalaran. Sedangkan Nickson (Suherman, 2000: 9) mengatakan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan keterampilannya sendiri melalui internalisasi, sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih menggunakan strategi, pendekatan, metode dan tehnik yang banyak melibatkan murid secara aktif dalam belajar baik secara mental, fisik, dan sosial. Prinsip belajar inilah yang diharapkan menumbuhkan sasaran pembelajaran matematika yang kreatif dan kritis untuk membantu siswa membangun sendiri konsep dan prinsip yang dipelajarinya.

Model Pengajaran Langsung

Menurut Arends (Trianto, 2007: 29) model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Tabel 1. Sintaks Model Pengajaran langsung

Fase	Peran Guru
Fase1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik.	Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sumber: Kardi & Nur (2000: 8)

Tugas Bentuk Superitem

Pembelajaran dengan tugas *Superitem* yaitu memberikan tugas kepada siswa secara bertingkat – bertahap dari simpel ke kompleks, berupa pemecahan masalah.

Pembelajaran menggunakan tugas bentuk superitem adalah pembelajaran yang dimulai dari tugas yang sederhana meningkat pada yang lebih kompleks dengan memperhatikan tahap SOLO (*The Struktur of the Observed Learning Outcome*) siswa. Dalam pembelajaran tersebut digunakan soal- soal bentuk Superitem. Alternatif pembelajaran yang direkomendasikan Sumarno tersebut, dirancang agar dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antar konsep. Juga membantu dalam memacu kematangan penalaran siswa. Hal itu dilakukan agar siswa dapat memecahkan masalah matematika.

Sebuah superitem terdiri dari sebuah stem yang diikuti beberapa pertanyaan atau item yang semakin meningkat kekompleksannya. Biasanya setiap superitem terdiri dari empat item pada masing-masing stem. Setiap item menggambarkan dari empat level penalaran berdasarkan Taksonomi SOLO. Semua item dapat dijawab

dengan merujuk secara langsung pada informasi dalam stem dan tidak dikerjakan dengan mengandalkan respon yang benar dari item sebelumnya.

Kelebihan dari tugas Superitem adalah dapat membantu siswa untuk memahami persoalan matematika secara bertahap sesuai kesiapannya, dan guru dapat memberikan bantuan yang tepat sesuai respon siswa. Namun di sisi lain dapat menyulitkan guru dalam menyusun soal Superitem dan dimungkinkan respon siswa yang beragam.

Salah satu cara untuk melacak respon dan jenis kesalahan yang dilakukan siswa adalah dengan taksonomi SOLO (*The Struktur of the Observed Learning Outcome*). Yang dimaksud taksonomi dalam penelitian ini adalah klasifikasi respon nyata dari siswa sedangkan SOLO adalah struktur hasil belajar yang dapat diamati. Jadi Taksonomi SOLO adalah klasifikasi respon nyata dari siswa yang dapat diamati.

Berdasarkan kualitas model respon anak, struktur hasil belajar (tahap SOLO) dikelompokkan dalam lima tahap yaitu: tahap prestruktural, uni struktural, Multi struktural, relasional, dan abstrak. Menurut (Biggs dan Collis dalam Ahmad Firdaus 2002: online) secara umum, model respon pada masing-masing tahap SOLO ditandai oleh kemampuan sebagai berikut: 1) Pre struktural, menolak pemberian respon atau jawaban tanpa dasar yang logis; 2) Uni struktural, dapat menarik kesimpulan berdasarkan satu hubungan, data atau informasi secara konkret; 3) Multi struktural, dapat menarik kesimpulan berdasarkan dua atau lebih hubungan, data atau informasi namun masih secara terpisah; 4) Relasional, dapat berfikir deduktif dan menarik kesimpulan berdasarkan dua atau lebih hubungan, data atau informasi secara integrasi; dan 5) Abstrak, dapat berfikir induktif atau deduktif dan dapat menyusun prinsip umum atau hipotesis berdasarkan informasi yang diberikan.

Sintaks Pembelajaran dengan Tugas Superitem

Sintaks Pembelajaran dengan Tugas Superitem di antaranya: 1) Mengilustrasikan konsep konkrit dan gunakan analogi; 2) Guru menjelaskan materi pelajaran secara bertahap dari sederhana ke kompleks dan menggunakan analogi; 3) Memberikan latihan soal bertingkat yaitu memberikan latihan soal yaitu dengan memberikan contoh soal berupa soal Superitem; 4) Memberi soal tes bentuk Superitem, yaitu mulai dari mengolah informasi – koneksi informasi. Mengecek pemahaman siswa dengan memberikan soal/ tugas tes bentuk Superitem, yaitu mulai mengolah informasi yang ada dalam stem sampai dengan menghubungkan informasi tersebut ; 5) Integrasi, yaitu Siswa harus mengintegrasikan dua atau lebih bagian dari informasi yang tidak secara langsung berhubungan; dan 6) Hipotesis, yaitu Siswa telah mampu mendefinisikan hipotesis yang diturunkan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajarannya atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran langsung dengan bentuk *superitem* terdapat lima fase yang sangat penting, yaitu: 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; 3) Membimbing pelatihan dengan pemberian tugas bentuk *superitem*; 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; dan 5) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Adapun peran guru pada setiap fase yaitu : 1) Pada fase pertama guru menjelaskan indikator pencapaian hasil belajar, informasi latar belakang pembelaja-

ran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar; 2) Pada fase kedua guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap; 3) Pada fase ketiga guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal dengan pemberian tugas bentuk *superitem*; 4) Pada fase keempat guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas bentuk *superitem* dengan baik dan memberi umpan balik; dan 5) Pada fase kelima guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus penerapan kepada situasi kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Jika diterapkan pengajaran langsung dengan pemberian *tugas bentuk Superitem*, maka hasil belajar Matematika siswa kelas IX_B SMP Negeri 3 Mangarabombang meningkat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang meliputi dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan/observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), Lewin (dalam Zainal Aqib, 2006: 21). Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar dengan subjek penelitian adalah Siswa Kelas IX_B dengan jumlah 37 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki, dan 20 orang perempuan.

Faktor-faktor yang diselidiki adalah sebagai berikut: 1) Faktor input, yaitu untuk menyelidiki kemampuan awal siswa sebagai subjek penelitian sebelum penerapan pembelajaran dengan tugas bentuk *Superitem*; 2) Faktor proses, yaitu dengan mengamati aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan penerapan pengajaran langsung dengan pemberian soal *Superitem*; dan 3) Faktor output, yaitu menyelidiki hasil belajar matematika siswa pada setiap siklus setelah diterapkan pengajaran langsung dengan pemberian tugas bentuk *Superitem*, dan menyelidiki respon siswa terhadap model pengajaran langsung dengan pemberian tugas bentuk *Superitem*.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: 1) Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum diberikan tindakan; 2) Lembar observasi, digunakan untuk mengetahui data tentang kehadiran siswa, keaktifan, dan perhatian siswa dalam rangka mengikuti proses belajar mengajar; 3) Tes Hasil Belajar, digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan siswa setelah proses pembelajaran; dan 4) Angket, digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang menggunakan tugas bentuk *Superitem*.

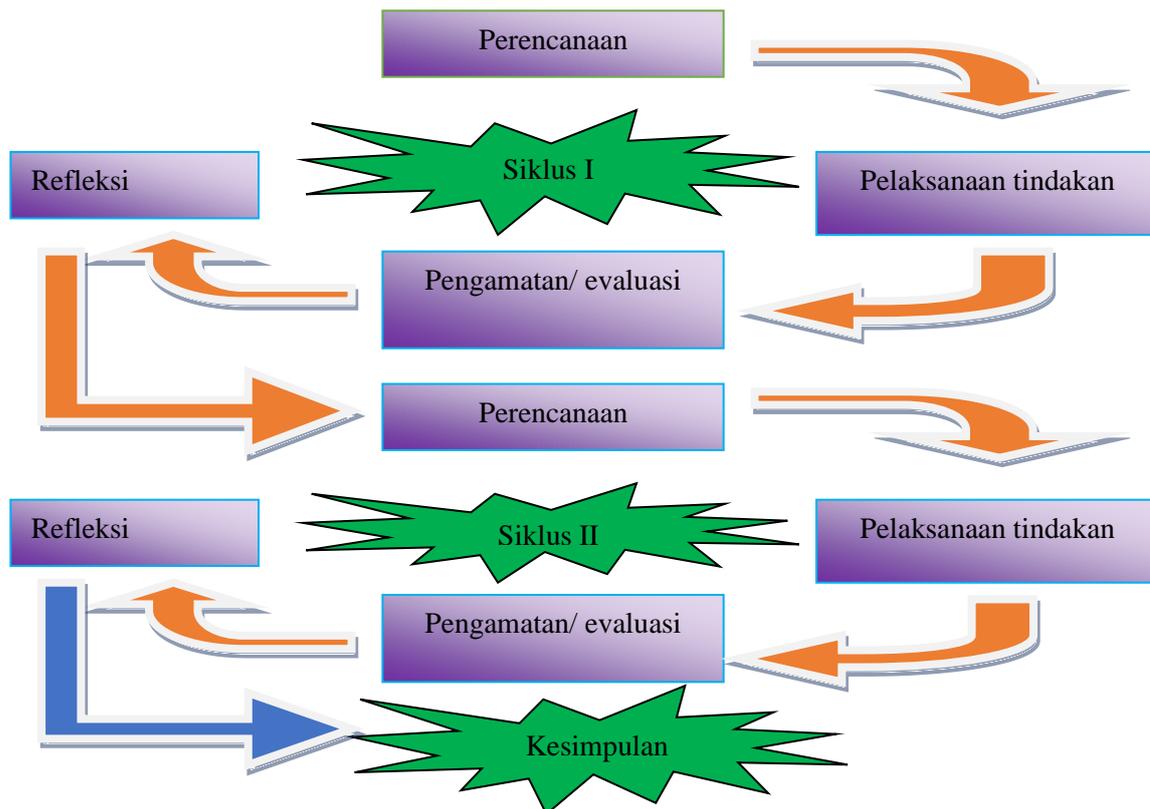
Data yang diperoleh dari penelitian akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi memberikan gambaran atau mendeskripsikan karakteristik dari objek yang diteliti.

Data yang dikumpulkan melalui tes setiap akhir siklus yang dianalisis adalah skor nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Untuk nilai hasil belajar kemudian dikategorikan berdasarkan tabel 2.

Tabel 2. Teknik Kategorisasi Standar Berdasarkan Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional.

SKOR	KATEGORI
$0 < x \leq 54$	Sangat Rendah
$54 < x \leq 64$	Rendah
$64 < x \leq 79$	Sedang
$79 < x \leq 89$	Tinggi
$89 < x \leq 100$	Sangat Tinggi

Prosedur Penelitian



Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa dilihat dari sebelum dan sesudah tindakan dilaksanakan dan terjadinya peningkatan tingkat ketuntasan belajar sebelum dan sesudah tindakan dilaksanakan berdasarkan KKM yang berlaku pada sekolah tempat penelitian yaitu siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 65% dari skor ideal dan tuntas secara klasikal apabila 85% dari jumlah siswa yang telah belajar tuntas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil pengamatan perubahan sikap dan tanggapan siswa sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor hasil belajar siswa.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan Tindakan: 1) Menelaah kurikulum SMPN 3 Mangarabombang Kelas IX_B semester ganjil dan mempersiapkan materi- materi pelajaran; 2)

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 3) Membuat lembar kerja siswa (LKS); 4) Membuat pedoman observasi; 5) Membuat angket/respon siswa; 6) Membuat kisi-kisi instrumen; dan 7) Membuat alat evaluasi

Pelaksanaan Tindakan: 1) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam; 2) Mengecek kehadiran siswa; 3) Guru memberi penjelasan mengenai penerapan metode pembelajaran langsung dengan pemberian tugas superitem; 4) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam; 6) Mengecek kehadiran siswa; 7) Guru memberi penjelasan mengenai penerapan metode resitasi; 8) Guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan; 9) Membagikan lembar kerja dan meminta siswa menyelesaikan soal yang ada pada LKS; 10) Guru memberikan informasi / penjelasan tentang Materi yang di pelajari; 11) Guru meminta siswa untuk mempersentasikan hasil pekerjaannya dipapan tulis; 12) Guru memotivasi siswa untuk memberi tanggapan setelah soal dikerjakan; 13) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan dan mencatat hasil diskusi; dan 14) Guru memberikan PR sebagai latihan dan menyampaikan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya harus menyiapkan laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang dikerjakannya.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan I: 1) Frekuensi kehadiran siswa sebanyak 34 orang dari 37 siswa; 2) Siswa yang memperhatikan materi pelajaran yang sedang berlangsung sebanyak 19 orang; 3) Siswa yang aktif bertanya atau materi atau soal yang tidak dapat di selesaikan sebanyak 2 orang; 4) Siswa yang mengerjakan tugas latihan yang diberikan sebanyak 30 orang; 5) Siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis sebanyak 2 orang; 6) Siswa yang menjawab soal superitem dengan benar sebanyak 10 orang; 7) Siswa yang memperhatikan pada saat temannya menjawab pertanyaan sebanyak 14 Orang; 8) Siswa yang mencatat materi pelajaran yang diberikan sebanyak 30 orang; 9) Siswa yang menyimpulkan materi sebanyak 23 orang; dan 10) Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sebanyak 30 orang.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan II: 1) Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan I sebanyak 35 orang dari 37 siswa; 2) Siswa yang memperhatikan materi pelajaran yang sedang berlangsung sebanyak 20 orang; 3) Siswa yang aktif bertanya atau materi atau soal yang tidak dapat di selesaikan sebanyak 2 orang; 4) Siswa yang mengerjakan tugas latihan yang diberikan sebanyak 33 orang; 5) Siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis sebanyak 2 orang; 6) Siswa yang menjawab soal superitem dengan benar sebanyak 14 orang; 7) Siswa yang memperhatikan pada saat temannya menjawab pertanyaan sebanyak 17 Orang; 8) Siswa yang mencatat materi pelajaran yang diberikan sebanyak 32 orang; 9) Siswa yang menyimpulkan materi sebanyak 22 orang; dan 10) Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sebanyak 32 orang.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan III: 1) Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan I sebanyak 36 orang dari 37 siswa; 2) Siswa yang memperhatikan materi pelajaran yang sedang berlangsung sebanyak 23 orang; 3) Siswa yang aktif bertanya atau materi atau soal yang tidak dapat di selesaikan sebanyak 5 orang; 4) Siswa yang mengerjakan tugas latihan yang diberikan sebanyak 33 orang; 5) Siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis sebanyak 3 orang; 6) Siswa yang menjawab soal superitem dengan benar sebanyak 15 orang; 7) Siswa yang memperhatikan pada saat temannya menjawab pertanyaan sebanyak 17 Orang; 8) Siswa yang mencatat materi pelajaran yang diberikan

sebanyak 32 orang; 9) Siswa yang menyimpulkan materi sebanyak 27 orang; dan 10) Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sebanyak 32 orang.

Evaluasi, Pada akhir siklus ini dilaksanakan tes Siklus I, mereka menunjukkan kesiapan dalam mengikuti tes yang diberikan. Hal ini terlihat ketika tes berlangsung tertib dan lancar, walaupun masih ada siswa yang berusaha untuk mencontoh jawaban temannya disebabkan dari kebiasaan mereka sebelumnya ketika menemui kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Namun, hal itu dapat diatasi dengan memberikan penegasan kepada siswa. Adapun hasil analisis deskripsi terhadap skor perolehan siswa setelah penerapan belajar bermakna selama Siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik skor hasil belajar siswa untuk Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subyek	37
Skor ideal	100
Skor tertinggi	85
Skor Terendah	40
Rentang Skor	45
Skor rata-rata	58,24
Standar Deviasi	12,75

Jika skor hasil belajar matematika siswa setelah diberikan soal Superitem dikelompokkan ke dalam lima kategori dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase skor Hasil belajar siswa Siklus I

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$0 < x \leq 54$	Sangat Rendah	14	37,83
2	$54 < x \leq 64$	Rendah	3	8,10
3	$64 < x \leq 79$	Sedang	17	45,94
4	$79 < x \leq 89$	Tinggi	3	8,10
5	$85 < x \leq 100$	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			37	100

Tabel 3 dan Tabel 4 di atas dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika setelah diberikan tindakan untuk Siklus I sebesar 58,24 berada pada kategori sedang dari 37 siswa yang menjadi subjek penelitian 20 siswa yang skor hasil belajarnya berada pada kategori sedang ke atas.

Refleksi, Karena hasil pada akhir siklus pertama belum menunjukkan hasil yang optimum, maka perlu dilanjutkan pada siklus kedua. langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan yang ada pada siklus sebelumnya dengan beberapa perbaikan dan penambahan sesuai dengan masalah yang ditemukan..

Deskripsi hasil penelitian Siklus II

Tahap Perencanaan dan pelaksanaan tindakan, hampir sama dengan siklus I.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan IV: 1) Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan I sebanyak 36 orang dari 37 siswa; 2) Siswa yang memperhatikan materi pelajaran yang sedang berlangsung sebanyak 30 orang; 3) Siswa yang aktif bertanya atau materi atau soal yang tidak dapat di selesaikan sebanyak 7 orang; 4) Siswa yang mengerjakan tugas latihan yang diberikan sebanyak 35 orang; 5) Siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis sebanyak 6 orang; 6) Siswa yang menjawab soal superitem dengan benar sebanyak 20

orang; 7) Siswa yang memperhatikan pada saat temannya menjawab pertanyaan sebanyak 24 Orang; 8) Siswa yang mencatat materi pelajaran yang diberikan sebanyak 35 orang; 9) Siswa yang menyimpulkan materi sebanyak 30 orang; dan 10) Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sebanyak 36 orang.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa pertemuan V: 1) Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan I sebanyak 36 orang dari 37 siswa; 2) Siswa yang memperhatikan materi pelajaran yang sedang berlangsung sebanyak 33 orang; 3) Siswa yang aktif bertanya atau materi atau soal yang tidak dapat di selesaikan sebanyak 9 orang; 4) Siswa yang mengerjakan tugas latihan yang diberikan sebanyak 35 orang; 5) Siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis sebanyak 6 orang; 6) Siswa yang menjawab soal superitem dengan benar sebanyak 23 orang; 7) Siswa yang memperhatikan pada saat temannya menjawab pertanyaan sebanyak 29 orang; 8) Siswa yang mencatat materi pelajaran yang diberikan sebanyak 35 orang; 9) Siswa yang menyimpulkan materi sebanyak 30 orang; dan 10) Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sebanyak 36 orang.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa pertemuan IV: 1) Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan I sebanyak 37 orang dari 37 siswa; 2) Siswa yang memperhatikan materi pelajaran yang sedang berlangsung sebanyak 33 orang; 3) Siswa yang aktif bertanya atau materi atau soal yang tidak dapat di selesaikan sebanyak 10 orang; 4) Siswa yang mengerjakan tugas latihan yang diberikan sebanyak 36 orang; 5) Siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis sebanyak 8 orang; 6) Siswa yang menjawab soal superitem dengan benar sebanyak 29 orang; 7) Siswa yang memperhatikan pada saat temannya menjawab pertanyaan sebanyak 31 orang; 8) Siswa yang mencatat materi pelajaran yang diberikan sebanyak 36 orang; 9) Siswa yang menyimpulkan materi sebanyak 36 orang; dan 10) Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sebanyak 36 orang.

Evaluasi, Adapun hasil analisis deskripsi terhadap skor perolehan siswa setelah penerapan metode resitasi selama Siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Statistik skor Hasil belajar siswa Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subyek	37
Skor ideal	100
Skor tertinggi	95
Skor Terendah	50
Rentang Skor	45
Skor rata- rata	71,10
Standar Deviasi	9,99

Jika skor hasil belajar matematika siswa setelah diberikan tugas Superitem dikelompokkan ke dalam lima kategori, ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi dan Persentase skor hasil belajar siswa Siklus II

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$0 < x \leq 54$	Sangat Rendah	2	5,40
2	$54 < x \leq 64$	Rendah	2	5,40
3	$64 < x \leq 79$	Sedang	26	70,27
4	$79 < x \leq 89$	Tinggi	3	8,10
5	$89 < x \leq 100$	Sangat Tinggi	4	10,81
Jumlah			37	100

Tabel 5 dan Tabel 6 di atas dapat dikemukakan bahwa skor rata- rata hasil belajar matematika setelah diberikan tindakan untuk Siklus II sebesar 71,10 barada pada

kategori tinggi dari 37 siswa yang menjadi subjek penelitian 33 siswa yang skor hasil belajarnya berada pada kategori sedang ke atas.

Refleksi Siklus II, Pada Siklus II perhatian dan keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini terjadi karena seringnya siswa mengerjakan soal- soal latihan dan mengingat kembali materi yang telah diberikan pada pertemuan- pertemuan sebelumnya. Rasa percaya diri siswa juga menunjukkan adanya peningkatan terlihat pada setiap pertemuan siswa selalu mengerjakan soal- soal Superitem yang diberikan dengan baik. Dengan pemberian soal Superitem itu kemampuan siswa juga lebih terasa sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan semakin meningkat pula. Keberanian siswa untuk bertanya atau menggapi materi pelajaran yang diberikan juga mengalami kemajuan jika dibandingkan dengan Siklus I. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang berani mengajukan pertanyaan pada setiap penjelasan yang diberikan. Secara umum hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan penerapan pengajaran langsung dengan pemberian tugas Superitem ini mengalami peningkatan baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan dan perhatian siswa maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal matematika secara individu. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Respon Siswa terhadap pembelajaran langsung dengan pemberian tugas bentuk superitem

Data tentang respon siswa dalam mengikuti pembelajaran langsung dengan pemberian Tugas bentuk Superitem diperoleh melalui angket. Yang diberikan di akhir Siklus II. Adapun hasil menunjukkan bahwa terdapat 20 siswa yang menyatakan senang belajar Matematika atau sekitar 54, 05% siswa; siswa yang lebih senang belajar matematika dengan penerapan Tugas bentuk Superitem terdapat 25 siswa atau sekitar 67, 57%; siswa yang menyatakan lebih aktif belajar matematika dengan penerapan Tugas Superitem 29 siswa atau sekitar 78, 37%; siswa yang menyatakan lebih kreatif dengan penerapan tugas bentuk Superitem 29 siswa atau sekitar 78, 37%; siswa yang menyatakan termotivasi untuk belajar setelah diterapkan pembelajaran tugas bentuk superitem 27 atau sekitar 72, 97%; siswa yang ada perubahan setelah diterapkan tugas bentuk superitem 30 siswa atau sekitar 81, 08%; siswa yang merasa senang dengan cara guru menyampaikan pelajaran dengan pemberian tugas bentuk superitem 27 siswa atau sekitar 78, 37%; siswa yang menyatakan lebih memahami pelajaran matematika dengan penerapan tugas superitem 32 atau sekitar 86, 48%; siswa yang menyatakan lebih giat belajar dengan pembelajaran dengan tugas superitem 29 atau 79, 92%; siswa yang menyatakan telah mendapatkan pembelajaran dengan tugas superitem sebelumnya 0 siswa atau sekitar 0%.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran melalui model pembelajaran langsung dengan pemberian tugas bentuk superitem dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas IX_B SMP Negeri 3 Mangarabombang, yang indikatornya berupa peningkatan skor rata- rata dari sebelum dilakukan tindakan yaitu sebesar 57, 00 ke siklus I sebesar 58, 24% dan dari Siklus I ke siklus II sebesar 71, 10% selain itu juga terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari sebelum dilakukan tindakan yaitu sebesar 51, 90% ke Siklus I sebesar 62, 16% ke Siklus II sebesar 91, 87%; 2) Penerapan model pengajaran langsung dengan pemberian tugas bentuk Superitem dapat

meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran materi lingkaran. Hal ini diindikasikan dari terjadinya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta secara kuantitatif terpenuhinya semua kriteria yang telah ditetapkan; dan 3) Siswa menunjukkan respon positif terhadap penerapan model pengajaran langsung dengan pemberian tugas Superitem pada materi statistika . Hal ini dilihat dari hasil angket siswa yang memberikan respon positif terhadap aspek- aspek yang ditanyakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atherton,JS. 2010.<http://www.learningandteaching.info/learning/solo.htm&prev>.
- Aqib, Zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: YRAMA WIDYA
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Firdaus,Ahmad.2009.<http://madfirdaus.wordpress.com/2009/11/17/tugas-matematika-bentuk-superitem/.Html>.
- Herdian.2009.[http://herdy07.wordpress.com/Model Pembelajaran Superitem/.htm](http://herdy07.wordpress.com/Model%20Pembelajaran%20Superitem/.htm).
- Mulyani S & Johar Permana. 1999. Strategi Belajar Mengajar. Depdikbud
- Purwanto, Ngalim. 1984. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Sri Anita W. 2008. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: UT
- Subarkah, Muhammad. 2010.http://barka_ha55@yahoo.co.id. Macam-macam Model Pembelajaran/.Html.
- Suyadi. 2010. Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Jogjakarta: DIVA PRESS
- Trianto. 2007. Model- model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: PRESTASI PUSTAKA